



Pengaruh *Cost of Fund*, *Non Performing Loan*, *Net nterest Margin*, dan *Asset Quality* Terhadap *Profitabilitas*

Melly Yulistiowati ¹, Abdullah Mubarak ², Ibnu Muttaqin ^{3*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

*Email: nikencahyaningtyas@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 03-05-2023

Revision: 30-05-2024

Published: 30-05-2024

DO Article:

10.24905/jabko.v4i2.63

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan institusional, komite audit, karakteristik komisaris independen dan profitabilitas terhadap *price earning ratio* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2022, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian sebanyak 86 perusahaan, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang menghasilkan sebanyak 18 sampel perusahaan x 4 tahun penelitian sehingga menghasilkan sebanyak 72 observasi. Metode analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil pengujian secara persial menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Komisaris Independen menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*. Sedangkan variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

Kata Kunci: kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, profitabilitas, *price earning ratio*

A B S T R A C T

This study aims to examine the effect of institutional ownership structure, audit committee, characteristics of independent commissioners and profitability on price earning ratios in property and real estate companies listed on the Indonesian stock exchange in 2019-2022. The data used in this study are secondary data with the type quantitative research. The population in the study was 86 companies, the sampling technique used purposive sampling which resulted in 18 sample companies x 4 years of research resulting in 72 observations. Methods of data analysis using multiple linear analysis. The partial test results show that the institutional ownership, audit committee, and independent commissioners variables show a negative effect on the Price Earning ratio. Meanwhile, the profitability variable measured using Return On Equity (ROE) has a positive effect on the Price Earning Ratio.

Acknowledgment

Key word: institutional ownership, audit committee, indepen-



dent commissioners, profitability, price earning ratio.

©2024 Published by Jabko. Selection and/or peer-review under responsibility of Jabko

PENDAHULUAN

Perusahaan dengan pendirian yang jelas dan memiliki tujuan maka menjadikan hal tersebut diterapkan pada semua perusahaan. Ada banyak yang mengungkapkan mengenai tujuan pendirian perusahaan. Tujuan yang dimaksud suatu perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan yang akan dicapai secara maksimal atau dengan laba yang sebesar-besarnya, kemudian tujuan perusahaan juga untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Harjito, 2005). Sehingga para pemegang saham akan mencoba menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Saham memberikan keuntungannya bagi investor dengan laba sedangkan resiko yang diperoleh investor ketika investasi saham adalah capital loss (Aganta, 2015).

Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini terdapat pada salah satu kabar berita mengenai saham – saham *Property and Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ada 8 saham emiten properti yang justru mencatatkan kinerja jeblak. Dalam sebulan dan secara *year to date* (YTD) hingga perdagangan Kamis (25/3) 2021, mayoritas saham-saham tersebut tercatat ambles. Berikut daftar saham properti yang kinerjanya anjlok dalam per data Kamis (25/3) 2021.

Tabel 1. Daftar Saham *Property and Real Estate* Mengalami Penurunan

NO	Emiten	Harga (Rp)	Harian	Sebulan	YTD	Tahun
1	Lippo Karawaci (LPKR)	197	-1.50	-2.48	-7.94	-62.84
2	Intiland Development (DILD)	200	0.99	-4.76	-9.09	-59.92
3	Agung Podomoro Land (APLN)	164	-1.80	-7.87	-12.77	-34.40
4	Alam Sutera Realty (ASRI)	232	0.00	-3.33	-4.13	-33.71
5	Summarecon Agung (SMRA)	960	0.00	13.61	19.25	-30.94
6	Bumi Serpong Damai (BSDE)	1,165	-0.85	-2.92	-4.90	-28.96
7	Surya Semesta	498	0.00	-6.04	-13.39	-21.57

NO	Emiten	Harga (Rp)	Harian	Sebulan	YTD	Tahun
8	Internusa (SSIA) Ciputra Development (CTRA)	1,110	0.00	-3.48	12.69	-10.65

Sumber: Harga terakhir per 25 Maret 2021 YTD year to date

Melihat dari daftar diatas, saham Group Lippo, LKPR menjadi yang paling terjun diantara saham lainnya, sementara saham SSIA dan CTRA mencatatkan penurunan terendah di antara saham *sector property* lainnya. Kamis 25 Februari 2021 Saham LKPR terkoreksi -1,50% ke 197/saham. Sementara dalam sebulan pemilik Lippo Mall Kemang ini juga turun -2,48%, selama sebulan terakhir saham pengelola hotel Aryaduta sudah terjun bebas -62,84%. Selama 5 tahun terakhir, perusahaan asing ramai-ramai melego saham LKPR dengan catatan jual bersih sebesar Rp. 2,74 triliun. Saham ini tercatat beberapa kali sempat mencapai harga terendah di Rp 119 pada 16,17,24, dan 30 September di tahun pandemic yaitu 2020 serta masih mengalami harga terendah sampai 2021. LKPR membukukan rugi bersih per kuartal III tahun lalu, sehingga *price earning ratio* (PER) tidak bisa dihitung adapun dengan *Price to book value* (PBV), LKPR tergolong murah yakni 0,53 kali. Pada III kuartal 2020,LPKR mencatat rugi bersih RP 2,34 Triliun. Sepanjang 2019 LPKR membukukan rugi Rp 1,98 triliun. Padahal di tahun 2018 perusahaan masih mencatatkan laba bersih Rp 720 miliar. Sedangkan pada tahun 2017 perusahaan mencatatkan rugi bersih Rp 377,34 miliar. Jadi dari tahun 2019-2020 menjadi tahun yang paling mencatatkan rugi bersih yang paling besar diantara tahun sebelumnya.

Saham emiten bangunan, *real estate* kawasan *industry* dan manajemen gedung SSIA juga tercatat jeblok, baik dalam sebulan, YTD, sampai 5 tahun terakhir, sebulan saham perusahaan pengelola hotel tercatat ambles -6.04% sementara secara YTD sudah anjlok -13.39%. Saham SSIA bergerak fluktuatif, Namun setelah mencatatkan lonjakan harga di posisi Rp 850/saham pada 25 Juli 2019, saham ini cenderung menurun. Sampai akhirnya saham SSIA ambles di level Rp 282/saham pada 6 Mei 2020 pada saat masa pandemic melanda sehingga dalam hal ini *Price Earning Ratio* (PER) tidak bisa dianalisis. Sehingga kita menggunakan PBV dan tercatat berada dibawah 1 kali yakni 0,63 kali , angka ini berada dibawah.

Saham Group Ciputra, CTRA pada 21 maret 2021 memunculkan hasil dengan menunjukkan kinerja yang kurang atau menurun, selama sebulan saham perusahaan yang didirikan oleh Ciputra ini sudah merosot 3,48%. Namun secara YTD saham CTRA naik 12,69%. Sayangnya apabila dilihat dalam 5 tahun terakhir, saham perusahaan yang berdiri 1981 ini ambles 15,71%. Semenjak itu, saham ini terus berusaha kembali naik hingga ke level Rp 1.110/ saham pada penutupan pasar kamis (25/3) 2021 adapun PER (*price earning ratio*) CTRA terbaru sebesar 66,55 kali, jauh diatas *rule of thumb* 10 kali. Namun apabila melihat PER (*Price Earning Ratio*) rata-rata *sector* yang sebesar 75,78 kali, PER (*Price Earning Ratio*) CTRA tercatat masih lebih rendah dibandingkan dalam tahun sebelumnya yang sebesar 19,73 kali, tentu secara PER CTRA saat ini tergolong mahal. Kedua perusahaan sama dengan CTRA dimana sepanjang kuartal III 2020, kinerja keuangan CTRA mengalami tekanan. Laba bersih CTRA anjlok 44% dari 417 miliar 2019 menjadi Rp 232 pada periode tahun lalu (Fernando, 2021).

Periode puncak dari penurunan saham perusahaan *Property and Real Estate* terjadi pada periode 2019 dimana SVP Research Kanaka Hita Olvera menerangkan kondisi tersebut disebabkan karena daya beli konsumen turun drastis, hal tersebut dapat terlihat dari penurunan PDB perkapita dari 2019 ke 2020 dari US 4.100 menjadi US 3.900 akibat penutupan ekonomi total, sedangkan pada tahun 2020-2021 terjadi penurunan dimana pada masa tersebut terjadi pandemi virus corona, sehingga membuat perekonomian Indonesia maupun perekonomian dari masyarakat mengalami penurunan maka hal tersebut sangat menekan daya beli masyarakat terhadap saham (Benedicta, 2021).

Property And Real Estate menjadi anjlok, sehingga dari hal tersebut menjadikan terdapat nilai harga saham yang negatif artinya perusahaan mengalami rugi bersih sehingga ketika operasional perusahaan rugi maka perusahaan tidak dapat memperoleh laba, otomatis nilai dari harga saham akan diperoleh negatif. Saham dengan nilai negatif artinya memiliki fundamental yang kurang baik karena perusahaan yang bagus dan berkembang adalah perusahaan yang menghasilkan laba yang konsisten. Sehingga saat menganalisa *price earning ratio* menemui saham yang nilainya negatif sebaiknya dihindari karena memiliki saham yang tidak likuid serta memiliki kinerja serta tata kelola yang kurang baik (Heze, 2020).

Menurut Fahmi, (2017) mengatakan bahwa semakin tinggi *price earning ratio* bagi investor maka pertumbuhan laba yang diinginkan akan mengalami peningkatan. Hal itu berarti *price earning ratio* yaitu perbandingan *market price per share* dengan *earning pershare*. Dimana perusahaan tidak mendapatkan laba atau mengalami kerugian maka bisa menyebabkan *Price Earning Ratio*-nya menjadi nol (tidak ada). Dalam membeli saham dengan PER yang murah atau mahal juga harus lebih melihat kinerja perusahaan dan tata kelolanya, jika kinerjanya amburadul, banyak sentiment negatif ,tata kelolanya jelek maka akan menimbulkan risiko pada perusahaan maupun sahamnya (Cermati.com, 2021). Untuk menentukan investasi pada perusahaan, sangat penting bagi calon investor untuk mengetahui kondisi perusahaan, investor harus melakukan penilaian terhadap prospek kerja maupun tata kelola perusahaan karena pada umumnya hampir semua investasi (saham) mengandung unsur ketidakpastian (Rozi & Asnawi, 2019).

Penelitian Bakari, (2019) Pengaruh Good Corporate yang di Proksikan oleh Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*. Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian Ramdiani & Yadnyana, (2013), menyimpulkan bahwa secara *statistic* jumlah audit berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian Belliena, (2016) dan Ardiansyah, (2020) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara Komite Audit terhadap *Price Earning Ratio*.

Pada penelitian Nurianti, (2019) untuk Good Corporate Governance yang diproksikan oleh Komisaris Independen secara parsial berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio* sedangkan Kepemilikan Institusional dan Komite audit berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*. penelitian terdahulu oleh Sihaloho, (2020) dan Mulyani & Pitaloka, (2017) yang mengatakan terdapat pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Price Earning Ratio*. Batubara et al., (2019) Analisis Rasio Keuangan terhadap *Price Earning Ratio* yang di proksikan salah satunya variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio* Yudhia & Subaderi, (2019) Analisis Rasio Keuangan Terhadap *Price Earning Ratio* menunjukkan hasil profitabilitas berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah *sector Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2019-2022 sebanyak 86 perusahaan. Sedangkan sampel dalam penelitian

ini berjumlah 18 perusahaan. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi lenear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,03445120
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,067
	Negative	-,092
Test Statistic		,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan data yang sudah di tranformasi ke dalam bentuk *Square Root* (sqrt), menghasilkan bahwa data keseluruhan variabel memiliki nilai signifikan $2,00 > 0,05$ atau 5% maka dapat diambil kesimpulan bahwa keseluruhan pada variabel berdistribusi normal

Uj Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uj Multikolonieritas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Transform_Kepemilikan	,770	1,299
	Institusional		
	Transform_Komite Audit	,960	1,042
	Transform_Komisaris Independen	,859	1,164
	Transform_ROE	,787	1,271

Sumber: data diolah (2023)

Dari tabel 3 diatas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari semua variabel independen (Kep. Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen dan Profitabilitas atau ROE) < 10,00 dan nilai Tolerance > 0,10. Hal tersebut mejelaskan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat multikolineritas antara variabel dalam model regresi

Uj Heterokesdastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	3,556	5,362		,663	,512
Transform_Kepemilikan Institusional	-,052	,196	-,052	-,264	,793
Transform_Komite Audit	-,587	2,862	-,036	-,205	,839
Transform_Komisaris Independen	-2,006	3,036	-,125	-,661	,513
Transform_ROE	-,264	,206	-,250	-1,284	,208

a. Dependent Variable: ln_RES2

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4 hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dijelaskan bahwa nilai sig. dari masing-masing variabel adalah untuk variabel Kepemilikan Institusional (X1) sebesar 0,793, untuk variabel Komite Audit (X2) sebesar 0,839, untuk variabel Komisaris Independen (X3) sebesar 0,513, untuk variabel Profitabilitas (ROE) sebesar 0,208. Dari hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, karena pada nilai Sig. > 0,05

Uj Autokorelasi

Tabel 5. Hasil uj autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,467 ^a	,218	,171	3,12505	2,016

a. Predictors: (Constant), Transform_ROE, Transform_Komite Audit,

Transform_Komisaris Independen, Transform_Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Transform_Y PER

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil Tabel 5 DW, Dengan jumlah (n) = 71 dan variabel independen (k) = 4 pada tabel *Durbin-Watson* didapatkan nilai $Du = 1,7358$ dan $dL = 1,4987$, sedangkan $(4 - Du) = 4 - 1,7358 = 2,2642$. Sehingga hasil uji nilai Durbin Watson sebesar $Du < d < 4 - Du$. Diperoleh $1,7358 < 2,016 < 2,2642$. Dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regres Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Regres Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19,536	11,334		1,724	,089
Transform_Kepemilikan Institusional	,394	,357	,137	1,104	,274
Transform_Komite Audit	-9,939	6,128	-,180	-1,622	,110
Transform_Komisaris Independen	-,221	4,410	-,006	-,050	,960
Transform_ROE	-1,605	,421	-,468	-3,813	,000

a. Dependent Variable: Transform_Y PER

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 6 maka didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 19,536 + 0,394 X_1 - 9,939X_2 - 0,221X_3 - 1,605X_4 + e$$

Keterangan:

- Konstanta (α) sebesar 19,536 dengan arah hubungan positif yang menunjukkan bahwa Y (*Price Earning Ratio*) akan bernilai 19,536 jika Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Profitabilitas (ROE) masing-masing bernilai 0.
- Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusional (X_1) sebesar 0,394 dan bernilai positif yang memiliki arti bahwa apabila variabel Kepemilikan Institusional naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *Price Earning Ratio* akan naik sebesar 0,394 begitupun sebaliknya.
- Nilai koefisien regresi Komite Audit (X_2) sebesar -9,939 dan bernilai negatif yang memiliki arti bahwa apabila variabel Komite Audit naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *Price Earning Ratio* akan turun sebesar 9,939 begitu sebaliknya.
- Nilai koefisien regresi Komisaris Independen (X_3) sebesar -0,221 dan bernilai negatif yang memiliki arti bahwa apabila variabel Komisaris Independen naik sebesar 1 satu-

an, maka variabel dependen yaitu *Price Earning Ratio* akan turun sebesar 0,221 begitupun sebaliknya.

- e. Nilai koefisien regresi *Return On Equity* (X4) sebesar -1,605 dan bernilai negatif yang memiliki arti bahwa apabila variabel *Return On Equity* naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *Price Earning Ratio* akan turun sebesar 1,605 begitupun sebaliknya.

Uji Hipotesis

Uji statistik parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji t (parsial)

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	
1	(Constant)	19,536	11,334		1,724	,089	
	Transform_Kepemilikan Institusional	,394	,357	,137	1,104	,274	
	Transform_Komite Audit	-9,939	6,128	-,180	-1,622	,110	
	Transform_Komisaris Independen	-,221	4,410	-,006	-,050	,960	
	Transform_ROE	-1,605	,421	-,468	-3,813	,000	

a. Dependent Variable: Transform_Y PER

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil uji t dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional (X1)

Variabel Kepemilikan Institusional (X1) menunjukkan nilai $t_{hitung} 1,104 < t_{tabel} 1,99656$ (nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada nilai t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,274 (Sig. 0,274 > 0,025) artinya secara parsial Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

2. Komite Audit (X2)

Variabel Komite Audit (X2) menunjukkan nilai $t_{hitung} -1,622 < t_{tabel} 1,99656$ (nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,110 (Sig. 0,110 > 0,025) artinya secara parsial Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis ditolak

3. Variabel Komisaris Independen (X3)

Variabel Komisaris Independen (X3) menunjukkan nilai $t_{hitung} -0,050 < t_{tabel} 1,99656$ (nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,960 (Sig. $0,960 > 0,025$) artinya secara parsial Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

4. Variabel Profitabilitas (*Return On Equity*) (X4)

Variabel Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (X4) menunjukkan nilai $t_{hitung} -3,813 > t_{tabel} 1,99656$ (nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel}), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,000 (Sig. $0,000 < 0,025$) artinya secara parsial *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*. Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 8. Hasil Uji f

ANOVA^a

		Sum of				
Model		Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	180,109	4	45,027	4,611	,002 ^b
	Residual	644,553	66	9,766		
	Total	824,662	70			

a. Dependent Variable: Transform_Y PER

b. Predictors: (Constant), Transform_ROE, Transform_Komite Audit, Transform_Komisaris Independen, Transform_Kepemilikan Institusional

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 8 hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,002. Yang mana nilai sig. lebih rendah dibandingkan dengan 0,025 ($0,002 < 0,025$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Profitabilitas (ROE) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	,467 ^a	,218	,171	3,12505
---	-------------------	------	------	---------

a. Predictors: (Constant), ROE, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan hasil pengujian yang menggunakan SPSS ver.23 nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,171 atau 17,1%. Sehingga hal tersebut menjelaskan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Profitabilitas (ROE) memiliki kontribusi pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* sebesar 17,1%. Sedangkan sisanya yang sebesar 82,9% kemungkinan dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Price Earning Ratio*

Pengujian Hipotesis dilakukan untuk pengujian dalam mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Price Earning Ratio*. Pada penelitian ini hipotesis pertama yang dirumuskan adalah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*. Berdasarkan hasil uji parsial (uji T), Kepemilikan Institusional menunjukkan bahwa nilai t hitung $1,104 < t$ tabel $1,99656$ (nilai t hitung lebih kecil dari pada nilai t tabel), sedangkan tingkat signifikannya sebesar $0,274$ (Sig. $0,274 > 0,025$) artinya secara parsial Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio* **ditolak**

Kepemilikan Institusional dalam penelitian tersebut berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan *Property And Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Hal tersebut menjelaskan bahwa hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena proporsi kepemilikan saham pada perusahaan dibawah seratus persen sehingga menimbulkan tindakan yang cenderung untuk mengejar kepentingannya sendiri, dan bukan untuk memaksimalkan saham pada perusahaannya. Kepemilikan Institusional tidak memiliki peran lebih dalam rangka peningkatan profit atau laba pada perusahaan melainkan hanya sebagai pengawas saja, dimana keberadaan kepemilikan institusional justru dapat menyebabkan turunnya kepercayaan public terhadap perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan

penilaian negatif pasar modal terhadap perusahaan sehingga menyebabkan turunnya pergerakan sahamnya pada perusahaan

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan penelitian Belliena, (2016), yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*. Karena investor institusi cenderung untuk investasi dalam jangka panjang oleh sebab itu pergerakan *Price Earning Ratio* tidak terlalu mempengaruhi Kepemilikan Institusional. dimana Investor institusi dalam pemutaran modalnya agar menjadi modal modal yang produktif dimana dalam modalnya harus bisa diinvestasikan jangka panjang untuk menjadikan instansi yang dimiliki memiliki kriteria kinerja yang bagus.

Hasil penelitian Armin, (2021) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*. Karena kepemilikan oleh pihak institusi menyebabkan pihak institusi bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas, sehingga hal tersebut yang akan membuat penentuan arah kebijakan perusahaan menjadi tidak seimbang sehingga akan menyebabkan keadaan atau situasi menjadi tidak kondusif dan akan berdampak pada saham yang dijalankan perusahaan dan investor, yang mana akan membuat kepercayaan investor menjadi berkurang sehingga saham akan mengalami penurunan yang anjlok sehingga akan berdampak negatif pada nilai *Price Earning Ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurianti, (2019) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*. Dikarenakan perusahaan masih berkonsentrasi artinya masih terdapat kepemilikan saham mayoritas dalam perusahaan. Dimana kepemilikan saham pada perusahaan-perusahaan diIndonesia masih didominasi oleh kalangan keluarga pendiri perusahaan, sehingga yang terjadi bukanlah kepemilikan yang menyebar tetapi konsentrasi kepemilikan pada perusahaan tertentu, lebih jauh dikatakan bahwa kepemilikan institusi di Indonesia yang dimiliki satu keluarga tersebut mendominasi sekitar 70% saham perusahaan, oleh karena itu manajemen perusahaan berada dalam kekuasaan keluarga, sehingga investor lain tidak dapat berbuat banyak dalam pengambilan keputusan kebijakan perusahaan, karena proporsi saham yang dimiliki jumlahnya relatif sedikit sehingga hal tersebut akan memberikan resiko pada saham, sehingga saham menjadi turun dan sekaligus mempengaruhi turunnya PER pada saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Lestari, (2020) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Price earning Ratio*, karena tindakan opportunistik dan adanya kompromi dengan pemegang saham mayoritas yaitu pihak investor institusional mengakibatkan perusahaan ditanggapi negatif oleh pasar saham. Hal ini disebabkan karena investor institusional bukan sepenuhnya pemilik mayoritas sehingga tidak mampu memonitor kinerja manajer secara baik, sehingga keberadaan institusional justru menurunkan kepercayaan public terhadap perusahaan, akibatnya pasar saham mereaksi negatif, Tanggapan pasar saham yang negatif akan merugikan perusahaan dengan turunnya harga saham perusahaan tersebut yang akan berdampak juga pada penurunan nilai PER, sehingga kepemilikan institusional belum mampu meningkatkan nilai saham dalam perusahaan (Purbopangestu dan Subowo, 2014).

Penelitian yang dilakukan Yudhia & Subaderi, (2019) menyatakan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* dikarenakan investor institusi merupakan investor yang memiliki kepemilikan diperusahaan dalam kurun waktu lama karena investor cenderung menginginkan deviden dibandingkan dengan capital gain, persentase kepemilikan institusi lebih banyak dibanding dengan investor individu. Sehingga pergerakan *Price Earning Ratio* tidak mempengaruhi kepemilikan Institusional. Investor institusi juga tidak hanya sebatas melihat *Price Earning Ratio* namun banyak faktor seperti kebijakan pemerintah, rasio lain dan keadaan pemerintah yang dilihat untuk mengambil keputusan investasi.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Price Earning Ratio*

Pengujian Hipotesis dilakukan untuk pengujian dalam mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *Price Earning Ratio*. Pada penelitian ini hipotesis pertama yang dirumuskan adalah Komite Audit berpengaruh positif terhadap terhadap *Price Earning Ratio*. Berdasarkan hasil uji parsial (uji T), Komite Audit menunjukkan bahwa nilai t hitung $-1,622 < t$ tabel $1,99656$ (nilai t hitung lebih kecil dari pada nilai t tabel), sedangkan tingkat signifikannya sebesar $0,110$ (Sig. $0,274 > 0,025$) artinya secara parsial Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio* **ditolak**.

Komite audit dalam penelitian tersebut berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan *Property And Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Hal tersebut menjelaskan bahwa hasil yang tidak signifikan ini disebabkan

karena dalam Peraturan di Indonesia, terdapat peraturan-peraturan Badan pelaksana pasar modal (BAPEPAM) yang mandatory yang membuat perusahaan-perusahaan membentuk suatu komite audit yang terdiri dari minimal 2 orang anggota dan rata-rata perusahaan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang namun dilihat dari hasilnya yang tidak signifikan maka tujuannya ialah hanya untuk memenuhi standar peraturan tersebut, sehingga terhindarkan dari sanksi hukuman.

kinerja komite audit dalam hal ini menyebabkan kurang optimal dan efektif didalam melakukan serta menerapkan pengawasan untuk membatasi praktik manipulasi laba. Keberadaan suatu komite audit dalam suatu perusahaan hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan dari pihak regulator, sehingga dalam menjalankan tugasnya membuat kurang maksimalnya efektifitas dan kualitas pada pengawasan dan laporan keuangan menjadi kurang maksimal (Ardiansyah, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan Belliena, (2016) menunjukkan Komite audit berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*, karena bahwa komite audit belum mampu untuk mengurangi kecurangan manajemen serta belum mampu meningkatkan tata kelola didalam perusahaan, dimana hal tersebut terjadi diakibatkan karena kinerja komite audit dikacaukan oleh sikap dan praktik dewan direksi. Dengan hal tersebut maka kualitas dan informasi yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas serta karakteristik komite audit sehingga hal tersebut dapat membuat kepercayaan investor berkurang atau tidak ada dan membuat *Price Earning Ratio* dalam perusahaan menjadi menurun.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakari, (2019) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Komite audit dianggap belum mampu menjalankan peranannya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan secara efektif sehingga tujuan untuk mewujudkan laporan keuangan yang disusun secara integritas dan objektivitas oleh auditor belum tercapai. Hal ini akan membuat investor mempertimbangkan kembali akan keandalan laporan keuangan.

Laporan keuangan yang kualitas dan keandalannya diragukan akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi yang berakibat adanya penurunan harga saham yang otomatis akan menurunkan juga *Price Earning Ratio*, dengan demikian menunjukkan hadirnya komite audit dalam perusahaan juga tidak menjamin kinerja perusahaan lebih baik, kehadiran komite audit hanya dianggap sebagai pemenuhan regulasi saja (Yohendra & Susanty, 2019).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nita & Istikhoroh, (2019) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*. Hal tersebut dapat terjadi karena peran komite audit yang kurang optimal didalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan, akibatnya memunculkan pertanggungjawaban manajemen perusahaan tidak transparan dan menyebabkan menurunnya kepercayaan para pelaku modal sehingga menyebabkan menurunnya nilai saham *Price Earning Ratio* pada perusahaan. Jumlah anggota audit mayoritas bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan meningkat. Malah justru anggota komite audit yang terlalu banyak berakibat kurang baik bagi perusahaan karena akan ada banyak tugas dan pekerjaan akan menjadi tidak teratur atau terpecah belah.

Mirnayanti & Rahmawati, (2022) dalam penelitiannya menyatakan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* karena komite audit memang mempunyai peran penting serta strategis dalam hal memelihara kreadibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga tercapainya sistem pengawasan saham perusahaan yang memadai dengan dilaksanakannya GCG. Namun jumlah komite audit yang kurang signifikan dapat mengurangi efektifitas pengawasan, kurang maksimalnya didalam menjalankan tugasnya membuat kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan kurang maksimal sehingga menurunkan nilai PER saham dalam perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Price Earning Ratio*

Pengujian Hipotesis dilakukan untuk pengujian dalam mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap *Price Earning Ratio*. Pada penelitian ini hipotesis pertama yang dirumuskan adalah Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap terhadap *Price Earning Ratio*. Berdasarkan hasil uji parsial (uji T), Komisaris Independen menunjukkan bahwa nilai t hitung $-0,050 < t \text{ tabel } 1,99656$ (nilai t hitung lebih kecil dari pada nilai t tabel), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,960 (Sig. $0,960 > 0,025$) artinya secara parsial Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio* **ditolak**.

Komisaris independen dalam penelitian tersebut berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan *Property And Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Ramdiani & Yadnyana, (2013) dalam penelitiannya yang

menyatakan Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* karena Penambahan dewan komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal saja, dimana adanya komisaris independen juga oleh perusahaan hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan tata kelola perusahaan yang baik didalam perusahaan untuk melakukan pengawasan. Sehingga adanya komisaris independen didalam perusahaan tidak di gunakan untuk melakukan pengawasan pada saham yang tepat terhadap tindakan yang dilakukan manajemen. Hal tersebut mengakibatkan manajemen dapat melakukan berbagai cara untuk melaporkan laba untuk menunjukkan kinerja manajemen, sehingga komisaris independen tidak digunakan untuk pengawasan pada saham serta kinerja manajemen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Belliena, (2016) menunjukkan bahwa mekanisme komisaris independen belum mampu untuk mempengaruhi *price earning ratio* ataupun harga saham dalam investasi karena hanya sebagai pengawas tidak terlibat dalam kegiatan operasional dalam perusahaan. Semakin banyaknya dewan komisaris independen akan mengakibatkan turunnya tata kelola perusahaan dimana dengan turunnya tata kelola perusahaan akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi sehingga membuat saham dalam investasi berkurang dibandingkan periode sebelumnya yang akan mempengaruhi *price earning ratio* yang rendah.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Samosir, (2021) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*. Yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya dalam untuk mengawasi investasi dan tindakan manajemen, proporsi komisaris independen belum mampu memberikan efek dominan terhadap terhadap setiap kebijakan dewan komisaris.

Dewan komisaris independen juga belum bertindak secara independen dalam memonitoring kebijakan manajemen. Hal ini menggambarkan dewan komisaris independen belum berhasil melindungi kepentingan pemegang saham terhadap tindakan opportunistic manajemen Proporsi dewan komisaris independen yang besar belum mampu menunjukkan perannya dalam memonitoring manajemen dalam menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen (Prastuti & Budiasih, 2015).

Proporsi dewan komisaris independen sebagai salah satu praktik *Good Corporate Governance* belum mampu meningkatkan nilai perusahaan terutama dalam peningkatan harga pada sahamnya. Hal ini bisa dikarenakan penerapan yang masih baru sehingga pelaksanaannya belum optimal, tidak berpengaruhnya proporsi komisaris independen terhadap nilai saham pada *price earning ratio* memerlukan penyesuaian cukup lama sehingga dampaknya kemungkinan akan dirasakan dalam jangka panjang (Carningsih, 2009).

Penelitian yang dilakukan Ardiansyah, (2020) menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Price Earning ratio*. Karena melalui peranannya dalam melaksanakan monitoring dewan komisaris independen akan memastikan bahwa pengelolaan dalam perusahaan dan penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan telah dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya dewan komisaris independen dalam struktur organisasi perusahaan dipercaya dapat mendorong kinerja dalam hal investasi perusahaan dengan menghasilkan laporan keuangan integritas, namun kenyataannya terkadang keberadaan komisaris independen didalam struktur organisasi hanya untuk memenuhi persyaratan dan suatu keharusan bagi perusahaan dalam menerapkan GCG.

Penelitian Astuti et al., (2018) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* didalam perusahaan. Sehingga peranan komisaris independen dalam menciptakan peningkatan saham dalam *Price Earning Ratio* belum dapat terlihat jika tidak dibarengi dengan peningkatan kinerja dan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang lain. Adanya komisaris independen memang cukup penting namun jika tidak dibarengi dengan peningkatan kinerja serta keseriusan penerapan GCG maka tidak akan memberikan pengaruh yang baik atau meningkat bagi investasi dalam perusahaan karena kinerja yang tidak baik, penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat.

Perdana & Raharja, (2014) dalam penelitiannya memperoleh hasil dimana stakeholder dalam perusahaan memberikan respon negatif terhadap peningkatan persentase komisaris independen karena posisi komisaris independen tidak diisi oleh orang yang memiliki kapabilitas dan kompetensi dalam bidang keuangan atau akuntansi, sehingga membuat fungsi

pengawasan tidak efektif. Kurangnya kesadaran dari pentingnya penerapan sistem Good Corporate Governance terhadap peningkatan nilai saham PER. Dimana fungsi monitoring pada pelaporan keuangan perbankan tidak mempengaruhi peran dari dewan komisaris independen dalam peningkatan kinerja perusahaan. Kebanyakan peningkatan dan penambahan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance*, serta masih lemahnya fungsi dewan komisaris independen dalam membawa aspirasi atau kepentingan pemegang saham mayoritas (Wedayanthi & Darmayanti, 2016).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Price Earning Ratio*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam perolehan laba selama periode tertentu. Penelitian ini sesuai dengan teori Sinyal dimana pelaksanaan penilaian perusahaan oleh investor dapat dilakukan dengan mendapatkan sinyal informasi dengan baik atau buruk dari jumlah profitabilitas yang ada, dimana jumlah profitabilitas yang tinggi dianggap mampu memberi keuntungan bagi investor dalam sahamnya sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kenaikan *price earning ratio* dalam sahamnya. Bagi para pemodal saham yang melaksanakan aktivitas pembelian saham suatu perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yaitu suatu hal yang terpenting, sehingga apabila laba perusahaan naik maka harga saham juga akan meningkat (Sihaloho, 2020).

Profitabilitas penting didalam upaya menjaga kelangsungan hidup untuk jangka panjang dalam perusahaan, karena profitabilitas bisa menunjukkan seberapa baik tata kelola perusahaan maupun kinerja dalam perusahaan pada masa mendatang, dimana profitabilitas dapat menjadi sinyal penting bagi para investor dalam berinvestasi (Yulindar, 2017). Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan pada *Return On Equity* (ROE). Hasil perhitungannya adalah pengujian hipotesis sebagai pengujian untuk mengetahui pengaruh profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio*. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T), *Return On Equity* (X4) menunjukkan nilai t hitung $-3,3813 > t \text{ tabel } 1,99656$ (nilai t hitung lebih besar dari t tabel), sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,000 (Sig. 0,000 < 0,025) artinya secara parsial *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*. Hal tersebut menunjukkan hipotesis pertama yang menyatakan Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio* **diterima**

Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity* dalam penelitian tersebut berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan *Property And Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. *Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu pengukuran dari profitabilitas dengan cara membagi antara laba bersih dengan modal sendiri (*Equity*). Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan semakin tingginya nilai *Return On Equity* maka akan semakin tinggi pula perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga bisa menarik investor untuk menginvestasikan modalnya, maka dengan adanya *Return On Equity* yang semakin meningkat akan mempengaruhi saham dalam *Price Earning Ratio*.

Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* menjelaskan bahwa besarnya laba bersih diperoleh dari setiap ekuitas, dengan adanya pertumbuhan *Return On Equity* dapat terjadinya kenaikan pada harga saham yang jauh lebih besar dikarenakan adanya prospek serta tata kelola yang semakin baik pada perusahaan akan meningkatkan *Price Earning Ratio*. Dengan net income bertambah bisa menjadikan return on equity meningkat dengan begitu bisa menjadikan price of stock meningkat sehingga *price earning ratio* juga meningkat (Indriyati, 2017).

Menurut Lestari et al., (2020) Peluang pertumbuhan yang tinggi dalam perusahaan biasanya memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi juga, hal ini menunjukkan bahwa bangsa pasar mengharapkan pertumbuhan laba pertumbuhan laba dimasa mendatang. Sehingga bagi perusahaan dampak dari *Price Earning Ratio* mencerminkan indikator yang baik sebagai penentu, dimana jika *Price Earning Ratio* pada perusahaan tinggi maka harga saham perusahaan juga akan tinggi, hal tersebut membuat saham perusahaan termasuk Blue Chip didalam pasar modal.

Penelitian Yudhia & Subaderi, (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang dapat memperlihatkan sejauh mana perusahaan dalam pengelolaan modal secara efektif, serta dalam pengukuran tingkat keuntungan pada investasi yang dilakukan oleh pemilik modal ataupun dari pemegang saham, pada penelitian secara empiris terdapat adanya hubungan korelasi positif serta signifikan pada rasio profitabilitas dengan alat ukur menggunakan *Return On Equity* berdasarkan trend rasio rata-rata pertahun dengan perbandingan rasio rata-rata industry, *return on equity* adalah gambaran dari keunagan perusahaan mengenai pelaksanaan penjualan, pembiayaan dan investasi. Dengan hal tersebut menunjukkan per-

olehan atas laba tahun berjalan cukup tinggi dari tahun ke tahun, maka nilai ekuitas bertambah besar pula sehingga naiknya laba serta ekuitas berdampak pada laba per saham meningkat sejalan dengan itu *price earning ratio* juga naik dan berada di atas rata-rata *price earning ratio*

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan Sihalohe, (2020). Yang menyebutkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*. Karena *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* menunjukkan bahwa dengan semakin tingginya nilai *Return On Equity* maka akan semakin tinggi pula perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga bisa menarik investor untuk menginvestasikan dananya. Makin dengan adanya *Return On Equity* yang semakin meningkat akan mempengaruhi peningkatan *price earning ratio*, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

Return On Equity mencerminkan kemampuan menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri. Persentase *Return On Equity* yang semakin besar menunjukkan semakin efektif perusahaan menghasilkan laba. *Return On Equity* perusahaan mengalami kenaikan, mencerminkan perusahaan berpotensi untuk bertumbuh. Naiknya *Return On Equity* menjelaskan naiknya tingkat keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham, sehingga investor menghargai tinggi saham tersebut. Kenaikan *Return On Equity* mengakibatkan naiknya permintaan saham oleh investor sehingga *Price Earning Ratio* naik (Sijabat et al., 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dari Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Karakteristik Komisaris Independen dan Profitabilitas terhadap *Price Earning Ratio* maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan Property And Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Variabel Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan Property And Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Variabel Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan Property And Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*



pada perusahaan Property And Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Aganta, C. (2015). Pengambilan Keputusan Investasi Saham Dengan Menggunakan Analisis Fundamental Melalui Pendekatan Price Earning Ratio (PER) (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 BEI Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 27(2), 86392.
- Ardiansyah, M.F., Yulianti, N.C., & Aspirandi, R. . (2020). Nilai Perusahaan Berdasarkan Price Earning Ratio (PER) Dan Good Corporate Governance (GCG). *Budgeting: Journal OF Bussines, Management And Accounting*, 2(1), 155–173.
- Bakari, R. (2019). *Pengaruh good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Subsektor Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017*.
- Batubara, H. C., Astuti, D. D., & Ramadhani, R. (2019). Pengaruh Current Ratio Dan Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional USM*, 2(1), 104–116.
- Belliena. (2016). Analisis Pengaruh Return On Asset Dan Good Corporate Governance Terhadap Price Earning Ratio Pada Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 1(1), 47–58.
- Benedicta Prima. (2021). *Saham sektor properti berkinerja buruk meski suku bunga tetap rendah, kenapa?* Kontan.Co.Id. <https://amp.kontan.co.id/news/saham-sektor-properti-berkinerja-buruk-meski-suku-bunga-tetap-rendah-kenapa>
- Carningsih. (2009). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan Dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. <http://www.gunadarma.ac.id>
- Cermati.com. (2021). *Cara Melihat Saham Mahal atau Murah, Cukup dengan Satu Cara Mudah Ini*. <https://Www.Cermati.Com/Artikel/Cara-Melihat-Saham-Mahal-Atau-Murah-Cukup-Dengan-Satu-Cara-Mudah-Ini>. <https://www.cermati.com/artikel/cara-melihat-saham-mahal-atau-murah-cukup-dengan-satu-cara-mudah-ini>
- Fahmi. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fernando, A. (2021). *Parah! 5 Tahun Investasi, 8 Saham Properti Malah Babak Belur*. [Www.Cbncindonesia.Com. https://www.cnbcindonesia.com/market/20210326093739-17-233038/parah-5-tahun-investasi-8-saham-properti-malah-babak-belur](https://www.cnbcindonesia.com/market/20210326093739-17-233038/parah-5-tahun-investasi-8-saham-properti-malah-babak-belur)
- Harjito, M. dan A. (2005). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.
- Heze, E. (2020). *Cara Menilai Saham Mahal Dan Murah*. [Sahamgain.Com. https://www.sahamgain.com/2020/01/cara-menilai-saham-mahal-dan-murah.html](https://www.sahamgain.com/2020/01/cara-menilai-saham-mahal-dan-murah.html)



- Indriyati, L. (2017). Pengaruh Curent Ratio, Debt to Equity ratio, nventory Turnoover, Return to equity Terhadap Price Earning ratio Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Auditing & Sistem Informasi Akuntansi*, 23(4), 1–10.
- Lestari, P., Gika, R., & Ghani, A. (2020). Institutional Ownership) on Company Value (Price Earning Ratio) in Automotive Companies Listed on the Indonesia Stock. *Oktober*, 4(2), 2013–2018. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora>
- Mirnayanti, M., & Rahmawati, I. (2022). Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 20–28. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.100>
- Mulyani, L., & Pitaloka, E. (2017). Pengaruh return on equity, earning per share (EPS), dan debt to equity ratio terhadap price earning ratio (PER). *Widyakala Journal*, 4(1), 52–59.
- Nita, S. A. R., & Istikhoroh, S. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI. *Publikasi Ilmiah Akuntansi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, 1(1), 75–84.
- Nurianti, E. D. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index*. IAIN Tulungagung.
- Perdana, R. S., & Raharja. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Prastuti, N. K. K., & Budiasih, I. G. A. N. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayaa*, 13(1), 114–129. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/11647/10712>
- Ramdiani, N. N., & Yadnyana, I. K. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan pada Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 2(1), 1–17.
- Rozi, F., & Asnawi, M. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Price To Book Value Dan Working Capital Ratio Terhadap Price Earning Ratio Pada Industri Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Net*, 2(3), 1–10.
- Samosir, A. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Sosial Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Pada Perusahaan Perbankan Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019*. Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin.